Volume 8 Issue 5 (2024) Pages 1048-1056
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Bagaimana Menciptakan Pembelajaran yang Memuat Pengetahuan, Keterampilan dan Kebajikan Warga Negara?

Mia Uswa Nugraha[1]✉, Elan Elan[2]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia[(1,2)]
DOI: [10.31004/obsesi.v8i5.6098](https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6098)

Abstrak

Penelitian ini membahas pentingnya menciptakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kebajikan warga negara. Selama ini, Pendidikan Kewarganegaraan cenderung berpusat pada guru dengan metode ceramah yang hanya menyampaikan teori tanpa melibatkan pengalaman langsung siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan informasi tentang perlunya integrasi pengetahuan, keterampilan, dan kebajikan dalam pembelajaran kewarganegaraan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji berbagai artikel jurnal ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang efektif dapat diwujudkan melalui model discovery learning, cooperative learning, dan pendekatan aktif Partisipatori. Pendekatan aktif Partisipatori dianggap paling efektif dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan mampu mengembangkan kompetensi warga negara yang diharapkan.

Kata Kunci: *Pendidikan Kewarganegaraan; Kebajikan warga negara; Pendekatan partisipatori*

Abstract

Creating Civic Education learning that encompasses knowledge, skills, and virtues as citizens is difficult. Civic Education is often limited to delivering theoretical lectures on how a citizen should behave properly. The learning process tends to be teacher-centred, where the teacher is the sole focus, providing knowledge, skills, and civic virtues without offering students direct experiences. This study aims to provide information on the importance of creating Civic Education learning that includes the knowledge, skills, and virtues that a citizen should possess. In this research, the author is interested in studying the application of civic virtues in Civic Education across various schools. This study uses a literature review method, examining various sources, mostly scholarly journal articles relevant to the research topic. The findings indicate that effective Civic Education learning, which integrates civic knowledge, skills, and virtues, can be achieved through discovery learning, cooperative learning models, and active participatory approaches, with the latter being considered the most effective in fostering civic competence.

Keywords: *civic education learning, civic knowledge, civic skills, civic virtues*

✉ Corresponding author: Mia Uswa Nugraha
Email Address: miauswa@upi.edu (Ciamis, Indonesia)
Received 20 July 2024, Accepted 5 October 2024, Published 9 October 2024

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6001

Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan diselenggarakan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki kebangsaan dan cinta tanah air. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan peserta didik dapat memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang merupakan bagian dari suatu bangsa, kemudian menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya sebagai warga negara yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan kata lain tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan ialah menciptakan warga negara yang baik (*good citizen*) (Galand & Dewi, 2021;Magdalena et al., 2020; Ahyati & Dewi, 2021). Pendidikan Kewarganegaraan dapat mengembangkan pemahaman peserta didik untuk menyadari akan hak, kewajiban, dan tanggungjawabnya sebagai warga negara (Cicilia dkk., 2022). Maka dari itu diperlukan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang di dalamnya memuat kompetensi kewarganegaraan yang mencakup pengetahuan warga negara (civic knowledge), keterampilan warga negara (civic skills) dan kebajikan-kebajikan warga negara (civic virtues) yang perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik kita (Hariyanto & Erie, 2022).

Menurut bahasa Latin Pendidikan Kewarganegaraan berasal dari kata "civicus" yang artinya warga negara pada zaman Yunani kuno. Kemudian civicus disepakati sebagai cikal bakal dari "civic education", selanjutnya konsep civic education diadopsi di Indonesia sebagai Pendidikan Kewarganegaraan. (Astuti et al., 2023). Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) di dalamnya terdapat materi pokok (core material) demokrasi, hak asasi manusia dan masyarakat madani (civil society) (Susanto, 2016), (Thohawi & Suhaumi, 2019), (Hariyanto & Erie, 2022). Komponen utama dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), keterampilan kenegaraan (civic skills), dan sikap kewarganegaraan (civic disposition). Ketiga komponen ini dikembangkan untuk menciptakan warga negara yang percaya diri (civic competence). Warga negara yang memiliki pengetahuan dan keterampilan akan menjadi lebih percaya diri (civic confidence), sementara warga negara yang memiliki sikap dan keterampilan akan menunjukkan komitmen yang kuat (civic commitment) (Pertiwi & Dewi, 2024).

Civic knowledge mencakup pemahaman tentang struktur, fungsi, dan proses pemerintahan serta hak dan tanggung jawab sebagai warga negara. Melalui kompetensi civic knowledge peserta didik memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Sehingga peserta didik dapat memahami tentang pentingnya mematuhi aturan yang ada apalagi berada dan hidup di sebuah negara mematuhi kewajibannya sebagai warga negara, (Eksantoso dkk., 2024).

Kemudian dalam kompetensi civic skills mencakup keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan politik dan masyarakat yakni keterampilan berpikir kritis, komunikasi dan partisipasi. Melalui civic skills peserta didik kelak mampu memahami dan memecahkan isu-isu kewarganegaraan seperti bersikap toleransi, perbedaan pendapat, empati, menghargai pluralitas, keasadaran hukum dan ketertiban sosial, menjunjung tinggi HAM, mengembangkan demokratisasi dalam berbagai lapangan kehidupan, dan menghargai kearifan lokal (Hariyanto, 2021). Civic virtues adalah kebajikan-kebajikan yang mendukung kehidupan berwarga negara yang baik, yang meliputi tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan keterbukaan. Melalui civic vituers akan membentuk warga negara yang pintar dan baik (smart and good citizens). Civic virtue adalah perilaku warga negara yang menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi (Ell, 2023), (Oktafianti & Dewi, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, dalam kurikulum merdeka menyatakan bahwa melalui proses pendidikan, peserta didik diharapkan untuk memiliki sikap profil pelajar Pancasila. Jadi dapat dikatakan bahwa Pancasila tetap dijadikan landasan dalam berperilaku sebagai warga negara yang baik. Pendidikan Kewarganegaraan hendaknya memuat project-project yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran,

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6001

mengembangkan keterampilan sebagai warga negara, serta menanamkan kebajikan-kebajikan warga negara. Pendidik dapat mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman secara langsung, bagaimana proses dan cara untuk berperan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai seorang warga negara yang baik. Jadi pendidik dapat memanfaatkan masyarakat sebagai media pembelajaran pendidikan kewarganegaran (Nursyifa, 2019). Melalui Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik akan mampu bersosialisasi dengan lingkungannya mulai dari lingkungan terkecilnya keluarga, lingkungan sekolah hingga di lingkungan masyarakat yang berlandaskan pada Pancasila.

Berdasarkan hasil pengamatan dari berbagai literatur terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan dalam Pendidikan Kewarganegaraan *(civic education). Tujuannya ialah* agar dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kebajikan-kebajikan sebagai warga negara. Model yang diamaksud diantaranya ialah model discovery learning, cooperative learning dan model pembelajaran aktif partisipatori.

Metodologi

Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang memuat pengetahuan, keterampilan dan kebajikan-kebajikan warga negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi literatur, yakni menggunakan jurnal dan buku digital sebagai sumber data penelitian. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data ini melalui penelusuran di jurnal nasional dengan kata kunci pengumpulan data yang digunakan yaitu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Pengetahuan warga negara, keterampilan warga negara, kebajikan warga negara. Dari sekian banyak sumber, dipilihlah sumber yang menggunakan metode penelitian kualitatif yang sesuai dengan pembahasan yang akan disampaikan dalam penelitian ini. Sehingga dapat dijadikan referensi baru bagi pendidik dan peneliti lain yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang memuat pengetahuan, keterampilan dan kebajikan-kebajikan warga negara yang menggunakan model discovery learning, cooperative learning dan pendekatan aktif partisipatori.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 PKn untuk pendidikan dasar dan menengah dalam pelajaran PKn memuat aspek sebagai berikut; 1) Persatuan dan kesatuan bangsa: Di Sekolah Dasar, peserta didik diajarkan tentang pentingnya hidup rukun, baik di rumah, di sekolah, dalam masyarakat, maupun dengan teman bermain. 2) Norma, hukum dan peraturan: Dalam aspek ini, peserta didik SD diajarkan tentang peraturan dan tata tertib dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Mereka dituntut untuk mematuhi peraturan serta norma yang berlaku. 3) Hak asasi manusia: Hak asasi manusia adalah hak-hak dasar yang dimiliki setiap individu dan tidak boleh dilanggar oleh siapapun. 4) Kebutuhan warga negara: Dalam pembelajaran PKn di SD, peserta didik diajarkan untuk bergotong royong, bebas mengeluarkan pendapat, mencapai prestasi diri, dan memahami persamaan kedudukan sebagai warga negara. 5) Konstitusi negara: Aspek ini mempelajari konstitusi yang ada di Indonesia, termasuk konstitusi yang telah digunakan dan yang pertama kali digunakan. 6) Kekuasaan dan politik: Aspek ini mengajarkan tentang pemerintahan di Indonesia, mulai dari tingkat desa hingga pemerintah pusat, serta mengajarkan budaya demokrasi. 7) Pancasila: Pancasila adalah dasar negara Indonesia. Nilai-nilai luhur Pancasila sangat penting untuk dimiliki peserta didik SD sebagai warga negara. Pengamalan sila-sila Pancasila harus dilakukan agar tercipta peserta didik yang berkarakter. Aspek Pancasila ini meliputi Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai Pancasila, serta Pancasila sebagai ideologi terbuka. 8) Globalisasi: Aspek ini meliputi dampak globalisasi serta hubungan internasional.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6001

Berdasarkan hasil kajian terhadap beberapa literatur, diperoleh data bahwa untuk menciptakan Pendidikan Kewarganegaraan (civic education) agar dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kebajikan-kebajikan sebagai warga negara ialah dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning, Pembelajaran dengan model ini peserta didik dapat mencari sendiri dan dapat memperoleh pengetahuan sehingga tidak terfokus pada pengajaran oleh guru (teacher centre). Dengan observasi, tindakan ilmiah, atau eksperimen yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran discovery learning peserta didik akan aktif dalam memperoleh pengetahuan dan dapat menyimpulkan hasil penemuan tersebut sehingga memperoleh pengetahuan secara mendalam (Kartini dkk., 2021).

Melalui model discovery learning, peserta didik akan menemukan sendiri pengetahuan selanjutnya mengkontruksikan pengetahunnya dengan pemahaman yang utuh. Pembelajaran dengan model ini guru tidak perlu menyampaikan materi secara ceramah hanya berperan sebagai fasilitator. Model pembelajaran discovery learning ini bertolak pada fenomena kontekstual maksudnya adalah model pembelajaran yang tidak terlepas dari fenomena kehidupan sosial bermasyarakat yang selalu berkembang. Ciri-ciri dari pembelajaran menggunakan model ini yaitu; 1) Melakukan percobaan untuk mengeksplorasi dan menyelesaikan masalah dan menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; 2) Peserta didik sebagai pusat pembelajaran (student centre); 3) Menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik dengan pengetahuan baru.

Model discovery learning merupakan model pembelajaran yang berdasar pada fenomena sosial masyarakat (Ryan Fauzi dkk., 2017). Melalui model ini pendidik dapat menampilkan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat peserta didik dengan bantuan media audio visual berupa video yang nantinya akan dipelajari oleh peserta didik, sehingga mereka dapat menemukan pengetahuan baru tentang kewarganegaraan, sikap dalam menjadi warga negara yang baik, serta keterampilan baru yang dapat digunakan dalam menjalankan perannya sebagai warga negara.

Menurut Sinambela (2017) dalam (Yuliana, 2018) tahapan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan model discovery learning yaitu : 1) *Stimulation* (pemberian rangsangan): Peserta didik diberikan fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat di awal pembelajaran, untuk memancing keinginan untuk menyelidiki fenomena tersebut. Dalam kondisi ini guru berperan sebagai fasilitator dengan mengajukan beberapa pertanyaan, mengarahkan mengamati video, dan memfasilitasi kegiatan belajar terkait discovery. 2) Problem statement (pernyataan/ identifikasi masalah): Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi fenomena yang dimunculkan di awal pembelajaran yang relevan dengan materi pembelajaran, kemudian memilih satu topik pembelajaran dan merumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). 3) Data collection (pengumpulan data): Tahapan ini berfungsi untuk membuktikan pernyataan sementara yang tadi ditulis oleh peserta didik, kemudian mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai dengan fenomena yang ditampilkan, membaca sumber belajar lain yang sesuai, mengamati objek terkait masalah, wawancara dengan narasumber terkait masalah, melakukan uji coba mandiri. 4) Data processing (pengolahan data): Kegiatan mengolah data dan informasi yang sebelumnya telah diperoleh peserta didik. 5) Verification (Pembuktian): Kegiatan membuktikan benar atau tidaknya pernyataan yang sudah ada sebelumnya kemudian dihubungkan dengan hasil data yang diperoleh. 6) Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi): Kegiatan menarik kesimpulan yang akan dijadikan pengetahuan baru yang diperoleh peserta didik setelah melalui seluruh tahapan sebelumnya.

Dari sejumlah jurnal yang diteliti, ditemukan beberapa kelebihan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan model discovery learning: a) Membantu peserta didik memperbaiki dan meningkatkan keterampilan serta pengetahuan kewarganegaraan, b) Memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat sesuai dengan kemampuan masing-masing, c) Meningkatkan rasa penghargaan diri pada peserta didik melalui unsur diskusi, d)

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6001

Menimbulkan perasaan senang dan bahagia karena keberhasilan dalam penelitian, dan e) Membantu peserta didik menghilangkan skeptisisme karena berfokus pada kebenaran yang pasti. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melibatkan pengalaman sehari-hari peserta didik, sehingga model discovery learning menjadi metode yang tepat untuk diterapkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar. Melalui model discovery learning ini peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang baru tentang perannya sebagai warga negara, mempelajari keterampilan-keterampilan baru dalam berwarga negara serta kebajikan-kebajikan warga negara.

Selanjutnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan model cooperative learning. Pembelajaran Cooperative Learning adalah aktivitas belajar kelompok di mana peserta saling bekerja sama dalam merumuskan ide, menyelesaikan masalah, atau melakukan penelitian (Hasanah, 2021), (Gunawan dkk., 2023), (Wahyudi & Hidayat, 2021), (Yulia dkk., 2020), (Wagiono dkk., 2020). Falsafah dasar pembelajaran cooperative learning adalah homo homini socius, yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Suyadi, 2015). Dalam konteks Indonesia, falsafah ini serupa dengan konsep "Gotong-royong" atau kerja sama (Lestari, 2016). Jadi, falsafah dasar pembelajaran cooperative learning sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu gotong-royong.

Model pembelajaran ini melibatkan belajar kelompok, di mana peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Nilai-nilai karakter dalam Cooperative Learning meliputi (1) Kepedulian sosial; (2) Tanggung jawab; (3) Toleransi; (4) Kerja keras/belajar giat; (5) Cinta tanah air dan semangat kebangsaan; (6) Bersahabat dan komunikatif; serta (7) Cinta damai (Wagiono dkk., 2020).

Dari beberapa jurnal yang diteliti terdapat beberapa tahapan dalam melaksanakan pembelajaran dengan model cooperative learning, diantaranya; 1) Penjelasan Materi : Guru memberikan penjelasan menyeluruh tentang pokok materi pelajaran sesuai dengan bahan ajar menggunakan metode ceramah. Tujuannya adalah agar peserta didik memahami tugas-tugas mereka. Guru juga diharapkan menanamkan nilai-nilai karakter misalnya tanggung jawab dan kerja keras pada peserta didik, 2) Media Pembelajaran : Sarana yang digunakan berfungsi untuk mempresentasikan video atau film tentang nilai-nilai warga negara Indonesia seperti gotong-royong, demokrasi, persatuan dan kesatuan, perlindungan HAM, serta globalisasi di lingkungan mereka. Materi ini dikumpulkan dalam bentuk file untuk dipresentasikan menggunakan proyektor LCD dan perangkat digital (gadget) untuk merekam gambar, 3) Belajar dalam kelompok : Kelompok belajar dibentuk secara heterogen, terdiri dari 5-6 orang dengan beragam kemampuan akademik, keterampilan, gender, suku, ras, agama, dan lain-lain. Ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai karakter seperti toleransi, cinta damai, persahabatan, komunikasi, kepedulian sosial, dan kerja keras, 4) Penilaian/Evaluasi : Penilaian lebih menekankan pada tes tanya jawab, melatih peserta didik untuk berpikir daripada menghafal. Guru bisa melakukan tes individu atau kelompok, di mana tes individu memberikan informasi tentang kemampuan setiap peserta didik, sedangkan tes kelompok memberikan informasi tentang kemampuan kelompok secara keseluruhan.

Kelebihan model cooperative learning dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diantaranya : 1) membekali peserta didik untuk memiliki dasar berpikir yang jelas, sesuai dengan konteks akademik materi yang diajarkan dan kompetensi yang ingin dicapai, serta mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, berpikir secara kritis, dan mengembangkan bakat, minat, serta potensi mereka (Baehaqi, 2020), 2) meningkatkan keterlibatan peserta didik, pemahaman terhadap materi, keterampilan sosial peserta didik, mengendalikan emosi, pemahaman diri, dan kemampuan berpikir logis selama proses pembelajaran (Tri Rahayu dkk., 2023), 3) meningkatkan keterlibatan peserta didik, memberi fasilitas pengalaman kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda (Hasanah, 2021). Jadi dapat dikatakan bahwa penggunaan model cooperative learning dalam pembelajaran Pendidikan

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6001

Kewarganegaraan dapat membekali peserta didik untuk mengelola sikap mereka dengan keterampilan-keterampilan yang diperoleh setelah berkolaborasi dengan rekan satu kelompoknya. Penaman kebajikan-kebajikan warga negara dapat tumbuh berjalan dengan proses kolaborasi dalam kelompok belajarnya.

Yang terakhir ialah model pembelajaran aktif partisipatori. Pembelajaran aktif partisipatori adalah pendekatan pembelajaran di mana peserta didik tidak hanya sebagai penerima informasi pasif, tetapi juga secara aktif terlibat dalam proses belajar. Dengan peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta menganalisis informasi yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran (Kasi, 2023). Pemahaman tentang pembelajaran aktif menurut Jonassen dan Hung (2008) adalah proses di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam membangun pengetahuan, memecahkan masalah, dan membangun pemahaman baru melalui partisipasi langsung dalam kegiatan berpikir, perencanaan, diskusi, dan penciptaan (Haryati & Firmadani, 2018). Hake (1998) dalam menekankan bahwa pembelajaran aktif melibatkan interaksi peserta didik dengan materi pelajaran dan dengan peserta didik lainnya melalui diskusi, eksperimen, dan pemecahan masalah (Utomo, 2018). Prince (2004) menggambarkan pembelajaran aktif sebagai proses di mana peserta didik menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka secara aktif dalam situasi autentik, dimana mereka harus berpikir, berkomunikasi, berkolaborasi, dan merespons langsung terhadap tugas atau masalah yang dihadapi (Musfiqon & Nurdyansyah, 2015).

Partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan kognitif, motivasi belajar, keterampilan sosial, serta retensi dan transfer pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, memperdalam pemahaman mereka tentang konsep, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan bekerja sama secara efektif (WH dkk., 2023). Selain itu, partisipasi aktif juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran aktif, peserta didik menjadi subjek yang terlibat dalam membangun pengetahuan, berpikir kritis, berdiskusi, berkolaborasi, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.

Untuk mencapai manfaat ini, pendidik perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong partisipasi dan keterlibatan peserta didik. Penggunaan studi kasus, proyek berbasis masalah, atau simulasi dapat menciptakan konteks autentik yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam diskusi kelompok, proyek kelompok, atau kegiatan kolaboratif lainnya. Pendekatan ini mengajarkan keterampilan komunikasi, mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan berkontribusi dalam kelompok.

Selain itu, memberikan tugas atau masalah yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis situasi, dan mencari solusi kreatif sangat penting. Proses pemecahan masalah difasilitasi dengan memberikan bimbingan dan dukungan, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran aktif. Guru memberikan arahan, mendukung peserta didik dalam menjalankan kegiatan, dan mendorong refleksi tentang pembelajaran mereka.

Dengan menerapkan strategi dan metode pembelajaran aktif ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi dan keterlibatan peserta didik. Hal ini membantu peserta didik mencapai potensi penuh mereka, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, mengembangkan keterampilan yang relevan, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Simpulan

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting dalam membekali peserta didik untuk memiliki pengetahuan warga negara, keterampilan warga negara, serta kebajikan-kebajikan warga negara. Untuk menciptakan pembelajaran yang memuat

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6001

kompetensi warga negara tersebut perlulah untuk menggunakan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran. Berdasarkan studi literatur terhadap beberapa referensi berupa artikel jurnal tentang pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diperoleh bahwa terdapat tiga model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik yakni model pembelajaran discovery learning, cooperative learning, serta model pembelajaran aktif partisipatori. Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran aktif partisipatori ialah model pembelajaran yang paling efektif dalam membekali peserta didik untuk mempelajari pengetahuan warga negara, menerapkan keterampilan-keterampilan warga negara serta melaksanakan kebajikan-kebajikan warga negara.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan artikel penelitian ini. Peneliti berharap karya ini dapat diterima dan bermanfaat bagi para pembaca. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam karya ini dan mengharapkan masukan yang dapat memperbaikinya di masa mendatang. Peneliti berharap Pendidikan Kewarganegaraan dengan model *discovery learning, cooperative learning*, dan aktif partisipatori semakin banyak diterapkan mengingat berbagai kelebihan yang diperoleh dari penerapan model ini dalam kegiatan belajar mengajar.

Daftar Pustaka

Ahyati, A. I., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Bela Negara di Era Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal on Education*, 3, 236–247. https://doi.org/10.31004/joe.v3i3.371

Astuti, A. P., Nanda, S. N., Khumaira, K. B., Abdus, O., Studi, S., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2023). Peran Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa. *ADVANCES in Social Humanities Research* (Vol. 1, Nomor 5). https://doi.org/10.46799/adv.v1i5.59

Baehaqi, M. L. (2020). Cooperative Learning Sebagai Strategi Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah. Jurnal Pendidikan Karakter, 11. https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.26385

Cicilia, I., Santoso, G., & Muhammadiyah Jakarta, U. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membentuk Generasi Penerus Bangsa yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 01(2963–3176), 146–155. https://doi.org/10.9000/jpt.v1i3.420

Eksantoso, S., Wapa, A., Bakti Indonesia Banyuwangi, U., & Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi, S. (2024). Upaya Penguatan (Civic Knowledge) dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Mahasiswa. *Journal Of Social Science Research*, 4, 8654–8662. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.10377

Ell, G. J. (2023). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Pembentukan Civic Virtue Dalam Masyarakat Multikultural Menurut William Arthur Galston (Sebuah Tinjauan dari Perspektif Filsafat Politik), 2(1).

Galand, P. B. J., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan Hukum dan Pendidikan Nilai Dalam Mewujudkan Warga Negara yang Baik dan Cerdas melalui Pendidikan Kewarganegaraan (Vol. 3).

Gunawan, S. S. A., Mulyana, D., & Cahyono, C. (2023). Model Cooperative Learning Tipe Think Pair Share Terhadap Karakter Mandiri Pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Pijar : Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 52–62. https://doi.org/10.56393/pijar.v3i2.1706

Hariyanto. (2021). Perananpendidikankewarganegaraanterhadap Pembangunankarakterbangsa. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1. https://doi.org/10.51878/learning.v1i1.205

Hariyanto, M. H., & Erie. (2022). *Pendidikan Pancasila Dan Kewarnegaraan Dalam Bingkai Negara*

Kesatuan Republik Indonesia (2 Ed.). Semesta Aksara. http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/545

Haryati, S., & Firmadani, F. (2018). Implementasi Pembelajaran Berbasis Riset (Pbr) Dalam Mata Kuliah "Psikologi Pendidikan. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 1(1). https://doi.org/10.31002/ijel.v1i2.628

Hasanah, Z. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1. https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236

Kartini, D., Sabilla, A., Wulandari, D., Dewi, D. A., & Furmasari, Y. F. (2021). Pengimplementasian Model Discovery Learning pada Pembelajaran PKn di SD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 64–73. https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.193

Kasi, R. (2023). Pembelajaran Aktif: Mendorong Partisipasi Siswa. preprints. https://doi.org/10.31219/osf.io/f6d7x

Lestari, P. (2016). Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, Dan Hidden Curriculum Di Sd Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta. *Jurnal Penelitian, 10(1).* https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1367

Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(3).

Musfiqon, M., & Nurdyansyah, N. (2015). Pendekatan Pembelajaran Saintifik.

Nursyifa, A. (2019). Transformasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 51. https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i1.y2019.p51-64

Oktafianti, M., & Dewi, D. A. (2021). Revolusi Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Untuk Mengembangkan Warga Negara Yang Baik. *AtTàlim : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 2548–4419. https://doi.org/10.36835/attalim.v7i2.546

Pertiwi, P. I., & Dewi, D. A. (2024). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Warga Negara Indonesia. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3(4), 105–110. https://doi.org/10.56393/konstruksisosial.v1i12.275

Ryan Fauzi, A., Zainudin, & Al Atok, R. (2017). Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning.

Susanto, E. (2016). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Terhadap Pengembangan Civic Disposition Siswa Sma N Se-Kota Bandar Lampung. https://doi.org/10.36805/civics.v1i1.170

Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter.* PT. Remaja Rosdakarya.

Thohawi, A., & Suhaumi, A. (2019). *Civic Education (1 ed.).* Uwais Inspirasi Indonesia.

Tri Rahayu, F., Silvia Sofyan, F., Firmansyah, Y., & HS Ronggo Waluyo. (2023). Analisis Hasil Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran PPKn Untuk Mengatasi Masalah Kecemasan Akademik. *JPKP: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 1(1), 43–49. https://doi.org/10.61476/4dc4dm35

Utomo, E. N. P. (2018). Pengembangan Modul Berbasis Inquiry Lesson Untuk Meningkatkan Literasi Sains Dimensi Proses Dan Hasil Belajar Kompetensi Keterampilan Pada Materi Sistem Pencernaan Kelas Xi. *Jurnal tadris Pendidikan Biologi*, 9, 45–60. http://dx.doi.org/10.24042/biosf.v9i1.2878

Wagiono, F., Shaddiq, S., & Syahidi, A. A. (2020). Pengembangan Pkn Di Era Generasi Millenial Berbantuan M-Learning (Mobile Learning) Pada Gadget Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning Bermuatan Karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(3). https://doi.org/10.51276/edu.v1i3.64

Wahyudi, M., & Hidayat, A. R. (2021). Strategi Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada Mata Pelajaran Bahasa Arab. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(3), 197–205. https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i3.340

WH, E. H., Anisa, N. L., Meilani, A. R., Munasyifa, A., Sari, L. N., & Bashoriyah, R. (2023).

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6001

Manajemen Kelas yang Efektif pada Kelas Indoor dengan Menggunakan Discovery Learning. https://conference.upgris.ac.id/index.php/biofair/article/view/4187

Yulia, A., Juwandani, E., & Mauliddya, D. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Learning. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin*. https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/view/31

Yuliana, N. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1). https://doi.org/10.23887/jipp.v2i1.13851